

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA
BULAN APRIL**

**PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN BEBANDEM**



Oleh

IDA AYU SUCI ASTUTI, S.Pd

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

DAFTAR ISI

JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

RENCANA KERJA BULANAN

LAPORAN KERJA BULANAN

BAHAN MATERI BIMBINGAN/PENYULUHAN

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No 10 Telp/Fax (0363) 21161

Website www.bali.kemenag.go.id Email kabkarangasem@kemenag.go.id

Email Ura Hindu urahindukarangasem@kemenag.go.id

AMLAPURA 80813 BALI

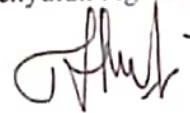
BULAN : APRIL 2024

Nama : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd
Jabatan : -
Bidang Tugas/Specialisasi : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan : Bebandem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

NO	NAMA KELOMPOK SASARAN	BENTUK KEGIATAN	TOPIK / BAHASA	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANAAN
a	b	c	d	e	f
1	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Raya Galungan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Rabu, 2 April 2025
2	Banjar Adat Darma Karya Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Raya Galungan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Darma Karya Desa Bungaya	Jumat, 4 April 2025
3	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Penjor	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Jumat, 11 April 2025
4	Banjar Adat Darma Karya Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Penjor	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Darma Karya Desa Bungaya	Senin, 14 April 2025
5	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Tri Kaya Parisudha	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Rabu, 16 April 2025
6	Banjar Adat Darma Karya Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Tri Kaya Parisudha	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Darma Karya Desa Bungaya	Sabtu, 19 April 2025
7	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hukum Karma Pala	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Senin, 21 April 2025

8	Banjar Adat Darma Karya Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hukum Karma Pala	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Darma Karya Desa Bungaya	Sabtu, 26 April 2025
9		Pelayanan Umat dan Konsultasi			

Bebandem, 30 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax. (0363) 21161
Website www.bali.kemenag.go.id Email kabkarangasem@kemenag.go.id
Email Ura Hindu : urahindukarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd
Jabatan : -
Bidang Tugas/Spesialisasi : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan : Bebandem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

NO	NAMA KELOMPOK SASARAN	BENTUK KEGIATAN	TOPIK / BAHASA	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANAAN
a	b	c	d	e	f
1	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Raya Galungan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Rabu, 2 April 2025
2	Banjar Adat Darma Karya Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Hari Raya Galungan	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Darma Karya Desa Bungaya	Jumat, 4 April 2025
3	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Penjor	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Jumat, 11 April 2025
4	Banjar Adat Darma Karya Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Penjor	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Darma Karya Desa Bungaya	Senin, 14 April 2025
5	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Tri Kaya Parisudha	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Rabu, 16 April 2025
6	Banjar Adat Darma Karya Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Tri Kaya Parisudha	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Darma Karya Desa Bungaya	Sabtu, 19 April 2025
7	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hukum Karma Pala	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Senin, 21 April 2025

8	Banjar Adat Darma Karya Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hukum Karma Pala	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Darma Karya Desa Bungaya	Sabtu, 26 April 2025
9		Pelayanan Umat dan Konsultasi			

Bebandem, 30 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

HARI RAYA GALUNGAN DAN KUNINGAN

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan dan Kuningan.

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/Budha Kliwon Dungulan. Kata Galungan berasal dari kata "*Galunggang*" yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud "*manah*" atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "*Ga*" dan "*Lungan*". "*Ga*" yang berarti tunggal dan "*Lungan*" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut *Lontar Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam *Lontar* ini disebutkan :

"Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Biwana ikang Bali rajya".

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23 tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *Lontar Sri Jayakasunu*. Dalam *Lontar* tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-

pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasumu* mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekatkan diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasumu* mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada *Raja Sri Jayakasumu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *hyakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasumu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata “Gal” dan “Gal” berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata “Lung” yang berarti patah atau pisah. Kata “Lungan” (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperingati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Selain panah, dalam Kuningan juga dipasang *endongan* yang merupakan simbol perbekelan (logistik) dalam perang. Sedangkan dalam konteks

keberagamaan, *endongan* tersebut bermakna bekal dalam mengarungi kehidupan seterusnya. Bekal itu tiada lain adalah karma atau hasil dari perbuatan, apakah ia *Subha Karma* (perbuatan baik) atau *Asubha Karma* (perbuatan buruk) jadi hanya karma diri sendirilah sebagai bekal untuk menuntun menuju perjalanan selanjutnya. Selain *endongan* dalam Kuningan juga dipasang *tamiang* yang merupakan perlambang perisai diri. Untuk menjaga serangan musuh maka diperlukan perisai. Yang dimaksud adalah pengendalian diri dan pelajaran agama yang dianggap sebagai benteng terhadap diri.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga*, *soma paing warigadean*, *sugian pagenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*) dan *sugian bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan*, *hari Penyajaan galungan*, *hari Penampahan Galungan*, *Puncak Hari Raya Galungan*, *hari paridan guru* dan *ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan*, *penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*.
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung*, *sesayut*, *pengambyan*, *peras*, *penyeneng*, *dapetan* dan *bubuh*, *pengresikan*, *sasap*, *cendiga*, *gantung-gantungan*, *segehan cacah putih*, *manca warna* dan *tetabuhan*;
2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatar Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di *Paibon* atau di Sanggah Kemulan untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*;

3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Upakarnya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa*, dilengkapi *ajuman* dan *daksina*, dan penyucian secara umum memakai *parerebuan*;
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuai dengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
7. *Penyajaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakarnya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan *nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding* diisi olahan daging babi berisi *urab-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan*; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *byakala, prayascita* dan *sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.
9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakarnya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang mereka*,

- pesucian dan canang burat wangi lenge wangi dan lain-lain sesuai dengan desa, kala, patra;* (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambean, perus penyeneng, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh , ajuman canang meraka, pengeresikan* dan *canang genten* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asep* dan *tetabuhan*, (4) untuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa : *tumpeng penyajan, banten pekidih, canang meraka* dan *ajuman*; (5) untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajan ,canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (6) kehadiran *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajan , tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman canang meraka, pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyeneng, tumpeng* agak besar 2 buah dilengkapi dengan tandingan *tigasan, cecepan, penastan, tetabuhan, pasepan, dupa, toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) untuk *di lebu* berupa : *tumpeng penyajan, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan* dan *asep*;
10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *saniscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud sisa yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakarnya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan, canang meraka, wangi-wangi* dan *tirta penyucian*;
 11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh dihadapan Dewa dan *Pitara* kerena pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah urutan, beras* dan lain-lain. Upakarnya: *ketupat, canang raka, wangi-wangian* dan *Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan, beras* dan sebagainya;
 12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan dihadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari *tumpek wariga* sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;

13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Patbon*, yang dihaturkan dihadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakaranya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa, panyeneng* dan *tetebus*; (3) upakara yang dipersembahkan untuk menyertai pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;
16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunnya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakaranya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong, selanggi, canang meraka, endong, cendiga tamiang, kolem* ; (2) untuk di *Pengaruman* berupa ; *tebong, canang meraka, endong, cendiga, tamiang, kolem* dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) dihadapan para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, penyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala* dan *patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi* dan *canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber

kepuustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan*." Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*, *Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
2. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam *lontar* itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriahannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah. Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.
3. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem *sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :
"*Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwanng sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran*".
Artinya:

Bila wuku Dungulan bertepatan dengan *sasih Kapitu*, *Tilem* Galungannya dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga rah 9*, tenggek 9, *Galungan Nara Mangsa* namanya.

Dalam lontar *Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" *Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwang tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline. Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah "*

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba *sasih Kapitu* bertepatan dengan *wuku Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9*, *tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu *nasi cacahan* dicampur *ubi keladi*. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*. Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari Galungan *Nara Mangsa* disebutkan "*Dewa Mauneh bhuta turun*" yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari Galungan *Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen "*tumpeng Galungan*". Pada Galungan *Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa *nasi cacahan* bercampur *keladi*.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dan Kuningan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan

pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadung* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (*jaya*) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga keharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan

menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejala zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena hyaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena hyaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan diubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai penyadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada

dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (manah) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

5. Simpulan.

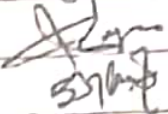
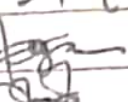
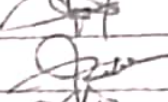
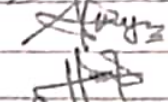
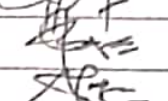
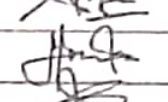
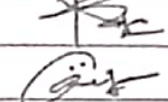
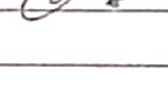
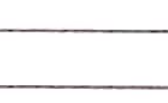
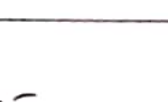
1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "Ga" dan "Lungan". "Gaf" yang berarti tunggal dan "Lungan" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *Lontar Usana Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yang melalukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai Dewa Indra sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini di uraikan dalam *lontar Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata "Kauningan". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.
2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, *soma paing warigadean*, *sugian pangenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*), *sugian bali*, *penyekeban galungan*, *penyajaan galungan*, *penampahan galungan*, *galungan*,

- pamaridan guru, ulihan galungan, pemacekan agung, buda paing kuningan, penampahan kuningan, hari raya kuningan, dan pegat wakan atau pegat warah.*
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan*." Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu *Kliwon wuku Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*, *Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Maschi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang jatuh bertepatan dengan *tilem sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*.
4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhu* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan

melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

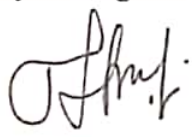
Nama Kelompok Krama Br. Darma Laksana
 Hari/Tanggal Rabu, 2 April 2025
 Tempat Br. Darma Laksana
 Materi Malina Hari Raya Galungan

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I. A. Anandari	Br. Darma Laksana	
2	I. A. Adnyani	— " —	
3	I. A. Ketut Padma	— " —	
4	I. A. Ritu Karhika	— " —	
5	I. A. Widnyani	— " —	
6	I. A. Suarnih	— " —	
7	I. A. Agung Puspita	— " —	
8	I. A. Kd Dwipayanti	— " —	
9	I. A. Widia Astini	— " —	
10	I. A. Nym. Endrayani	— " —	
11	I. A. Putu Raka	— " —	
12	I. A. Nym. Suji	— " —	
13	I. A. Ardimingsih	— " —	
14	I. A. Dewi Asmariani	— " —	
15	I. A. Nym. Sasih	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui

 Ida Bagus Made Santha

Bebandem, 2 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | |
|------------------|------------------------------|
| 1 Nama | : Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | |
|-----------------------------------|------|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : 15 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Rabu, 2 April 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar Krama Br. Darma Lakasana
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



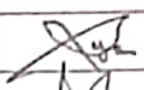
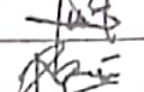
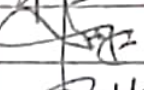
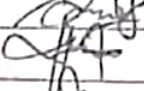
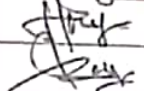
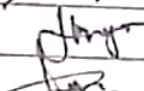
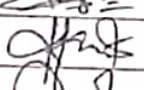
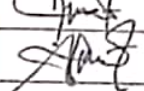
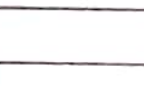
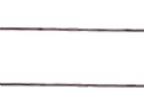
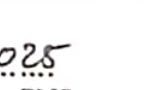
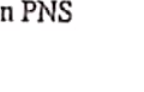
Ida Bagus Made Santika

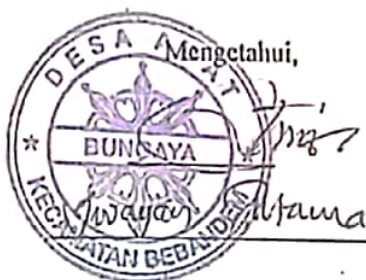
Bebandem, 2 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

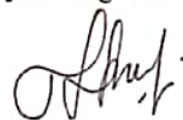
DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Dartna Kanyu
 Hari/Tanggal : Jumat, 4 April 2025
 Tempat : Ds. Bungaya
 Materi : Makna Hari Raya Galungan

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Made Sukendri	Ds. Bungaya	
2	Ni Nengah Smiti	— " —	
3	Ni Ketut Karmini	— " —	
4	Ni Kd. Ari Ardiani	— " —	
5	Ni Luh PE. Suarniti	— " —	
6	Ni Kadek Sukerhi	— " —	
7	Ni Nyoman Manus	— " —	
8	Ni Luh Wariningsih	— " —	
9	Ni Md oka	— " —	
10	Ni Md Rushni	— " —	
11	Ni Nengah Suariani	— " —	
12	Ni Luh Srigini	— " —	
13	Ni Putu Widhyani	— " —	
14	Ni Luh Ayu Widiyanti	— " —	
15	Ni Putu Arini	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 4 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
 - 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang
- II. Evaluasi Peserta
 - 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -
- III. Evaluasi Waktu
Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksa nakan pada
Hari/tanggal Jumat, 4 April 2025 di Desa: Bungaya dengan
menyasar Krama Pr. Darma Katya
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 4 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

MAKNA PENJOR

Pada jaman dahulu penjor dipasang kalau ada upacara keagamaan, sebagaimana diketahui ada berbagai macam-macam penjor antar lain penjor caru, penjor biu kukung, penjor galungan dan sebagainya. Namun akhir-akhir ini setiap upacara apa saja mulai dari pembukaan penataran, penyanbutan tamu, hari ulang tahun kemerdekaan peresmian suatu kantor dan sebagainya tidak pernah ketinggalan penjor itu selalau menjadi salah satu hiasan.

Dalam *Iontar Jayakasunu* disebutkan bahwa penjor itu melambangkan gunung agung, dan di dalam *Weda basuki Atava* bahwa gunung (giri) itu adalah Naga Raja yang tidak ada lain adalah Naga Basuki (jadi gunung = Naga). Dalam mythologi dasar gunung agung dikenal sebagai linggih Sang Hyang Naga Basuki, dari kata besuki inilah timbul nama Besakih yang mulanya dari basukian lama-lama menjadi Besakih. Dikatakan bahwa ekor naga itu berada dipuncak gunung dan dari ekor inilah Sang Hyang Naga Basuki memberikan penghidupan kepada manusia dan kepala naga ini katanya terletak dilautan. Dan di dalam *Ananta Bhoga Siva* dikatakan bahwa Sang Hyang Ananta Bhoga yang tidak ada lain adalah lapisan kulit bumi kita ini, ananta bhoga, tempat terdapatnya bhoga (sandang, pangan dan papan) yang tidak habis-habisnya.

Di dalam mythologi di masyarakat dikenal bahwa Badawangnala dililit oleh naga dan dikatakan kalau Badawangnala ini sampai bergerak dan naga yang melilitnya terlena maka terjadilah gempa. Lukisan seperti ini kita jumpai pada dasar padmasana, di dalam *Siwa Gama* dikatakan Sanghyang Tri Murti dalam usaha beliau membantu manusia agar tanah, air dan udara ini memberi kesejahteraan maka Bhatara Brahma masuk kebumi menjadi Ananta Bhoga, Bhatar Wisnu terjun keair menjadi Naga Basuki dan Bhatara Iswara terjun keudara menjadi Naga Taksaka sebab itulah Naga Taksaka selalu dilukiskan memakai sayap karena lambang udara, Naga Basuki dilukiskan ekornya dipuncak gunung dan kepalanya di dasar laut adalah simbul bahwa gunung itu adalah waduk penyimpanan air yang kemudian menjadi sungai dan bermuara kelaut.

Dan dalam penjor galunagn yang dihiasi sedemikian rupa adalah merupakan gambar naga menurut *Wayang Bali* Sanggah yang ditempatkan pada bambu penjor memakai pelapah kelapa adlah gambar leher dan kepalanya naga (simbul taksaka), gembrong yang dibuat dari janur dan ambu adlah menggambarkan rambutnya naga sampian dan porosannya adalah ekornya naga (naga Basuki), dan hiasan penjor yang terdiri dari gantungan-gantungan padi,

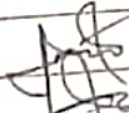
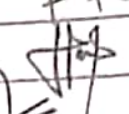
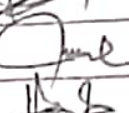
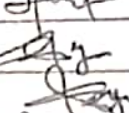
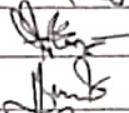
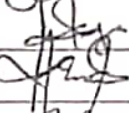
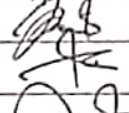
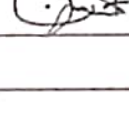
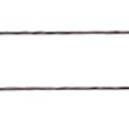
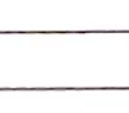
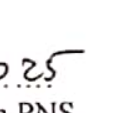
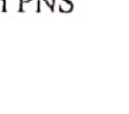
ketela, jagung, kain dan sebagainya adalah seumpama bulunya naga, jadi kulit bumi tempat tumbuhnya sandang dan pangan tidak ada lain adalah simbol sanghyang ananta bhoga.

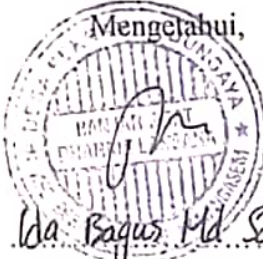
Jadi simbol penjor adalah sebagai ucapan terima kasih kepada Sang HAYnag Widhi yang telah mengutus Sang Hynag Tr Murti untuk menolong manusia dari kelaparan dan bencana sehingga beliau menjelma menjadi tiga ekor naga yaitu Ananta Bhoga, Basuki dan Taksaka.

Sehingga dalam Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu ditetapkan bahwa upacara dengan tanda-tanda lengkap sebagai di atas tidak boleh digunakan secara sembarangan kecuali untuk upacara, sedangkan pepenjoran (penjor-penjoran) hendaknya jangan memakai gantung-gantungan hasil bumi, sanggah dan sampian penjor yang berisi porosan. Dan haendaknya penjor upacara dapat digunakan sesuai dengan fungsinya.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Darma Laksana
 Hari/Tanggal : Jumat, 11 April 2025
 Tempat : Br. Darma Laksana
 Materi : Malina Perjan

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Agung Puspita	Br. Darma Laksana	
2	Ida Ayu Eddy Asipayan	— " —	
3	Ida Ayu Widia Ashini	— " —	
4	Ida Ayu Nyoman Endrayani	— " —	
5	Ida Ayu Putu Raka	— " —	
6	Ida Ayu Nyoman Suci	— " —	
7	Ida Ayu Ardarningsih	— " —	
8	Ida Ayu Dewi Asmarani	— " —	
9	Ida Ayu Nyoman Sasih	— " —	
10	Ida Ayu Anandari	— " —	
11	Ida Ayu Adnani	— " —	
12	Ida Ayu Iket Padma	— " —	
13	Ida Ayu Pt. Kartika	— " —	
14	Ida Ayu Widnyani	— " —	
15	Ida Ayu Suarni	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui,

 Ida Bagus Md. Sanjaya

Bebandem, 11 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1 Nama | : | Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : | 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : | DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : | 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : | 15 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : | - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksa nakan pada
Hari/tanggal Jumat, 11 April 2025 di Ps. Bungaya dengan
menyasar Krama Ps. Darma Lakhang
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



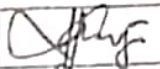
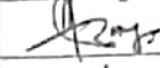
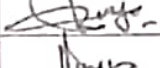
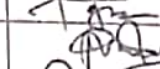
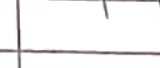
Ida Bagus Madi Santika

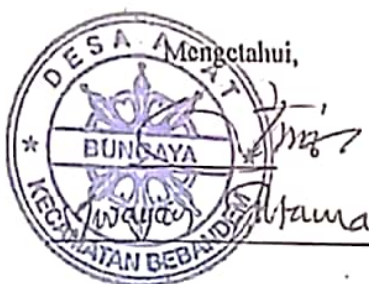
Bebandem, 11 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Pr. Darma Karya
 Hari/Tanggal : Senin, 14 April 2025
 Tempat : Ds. Bungaya
 Materi : Malina Penjor

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadek Sukerh	Ds. Bungaya	
2	Wi Nyoman Manis	— " —	
3	Ni Luh Wartiningsih	— " —	
4	Ni Madi Oka	— " —	
5	Ni Madi Ruslini	— " —	
6	Ni Nengah Suariani	— " —	
7	Ni Luh Srigini	— " —	
8	Ni Putu Widnyani	— " —	
9	Ni Luh Ayu Widiyanti	— " —	
10	Ni Putu Arini	— " —	
11	Ni Madi Sulendri	— " —	
12	Ni Nengah Srinthi	— " —	
13	Ni Ketut Karmini	— " —	
14	Ni Kadek Ari Ardiani	— " —	
15	Ni Luh Putu Suarni	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 14 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

I. Data Penyuluh

- 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
- 2 No. Register : 18.05.19830716031
- 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang

II. Evaluasi Peserta

- 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
- 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
- 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -

III. Evaluasi Waktu

Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)

IV. Evaluasi Metode

Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat

V. Evaluasi Materi

Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)

VI. Hambatan / kendala yang dihadapi

Tidak ada hambatan

Kalau ada silakan sampaikan

VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksana nakan pada Hari/tanggal. Senin, 14 April 2025 di Desa Bungaya dengan menyasar Krama Bp... Darma Karya

Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 14 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

TRI KAYA PARISUDHA

Tri Kaya Parisuda artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan, yaitu berpikir yang bersih dan suci (Manacika), berkata yang benar (Wacika) dan berbuat yang jujur (Kayika). Dari tiap arti kata di dalamnya, Tri berarti tiga; Kaya berarti Karya atau perbuatan atau kerja atau perilaku; sedangkan Parisudha berarti "upaya penyucian". Jadi "Tri kaya-Parisudha berarti "upaya pembersihan/penyucian atas tiga perbuatan atau perilaku kita".

1. PENYUCIAN PIKIRAN (MANACIKA)

Inilah tindakan yang harus diprioritaskan, karena pada dasarnya semua hal bermula disini. Ia menjadi dasar dari perilaku kita yang lainnya (perkataan dan perbuatan); dari pikiran yang murni akan terpantul serta terpancarkan sinar yang menyejukan orang-orang disekitar kita, sebaliknya pikiran keruh akan meruwetkan segala urusan kita, walaupun sebenarnya tak perlu seruwet itu. Tentu ruwet tidaknya suatu permasalahan, amat tergantung padacara kita memandang serta cara kita menyikapinya.

Bila pandangan kita sempit dan gelap, semuanya akan menjadi sumpek dan pengap. Sebaliknya bila pandangan kita terang, segala hal akan tampak jelas sejelas-jelasnya. Ibarat mengenakan kacamata, penampakan yang diterima oleh mata amat tergantung pada kebersihan, warna bahan lensanya, serta kecangihan dari bahan lensanya. Jadi, apapun adanya suatu keberadaan, memberikan pancaran objektif bagi kita, namun kita umumnya tidak dapat menangkapnya dengan objektif.

Pandangan kotor akan menampakkan objek kotor dan tidak murni dimata kita. Apabila cara pandang serupa itu kita gunakan memandang berbagai fenomena hidup dan

kehidupan, tentu hidup kita menjadi ruwet, menimbulkan duka-nestapa, serta berbagai kondisi-kondisi pikiran negatif. Hal inilah yang terjadi dalam pikiran kita. Pikiran kita menjadi kotor dan suram pandangan kita sendiri. Untuk itu hanya kita sendiri yang dapat membersihkannya. Hal ini dalam Hindu disebutkan : "tak ada makhluk dari alam manapun yang dapat menyucikan batin kita, apabila kita sendiri tidak bergerak dan berupaya kearah itu, terlebih benda-benda materi, tentu tak mungkin menyucikan siapa-siapa".

Untuk menyucikan pikiran, perlu memperbaiki pandangan terlebih dahulu. Untuk memperbaiki pandangan, diperlukan pemahaman yang baik dan mencukupi tentang falsafah ajaran agama yang dapat dipelajari dari kitab suci dan bimbingan guru. Melalui hal tersebut, banyak kegelapan dan kegalauan batin kita menjadi sirna, terbitnya cahaya terang dalam batin melalui bimbingan beliau, membantu mempercepat proses menuju tujuan

akhir.

Tiga macam implementasi pengendalian pikiran dalam usaha untuk menyucikannya, disebutkan di dalam Saracamuscaya, adalah:

1. Tidak menginginkan sesuatu yang tidak layak atau halal.
2. Tidak berpikiran negatif terhadap makhluk lain.
3. Tidak mengingkari hukum Karma Phala.

Demikianlah disebutkan didalam salah satu Kitab Suci umat Hindu, bila kita cermati inti dari tiga hal di atas adalah bahwa dengan faham karma phala sebagai hukum pengatur yang bersifat universal, dapat membimbing mereka, yang meyakini untuk berpola pikir yang benar dan suci.

2. PENYUCIAN PERKATAAN (WACIKA).

Terdapat empat macam perbuatan melalui perkataan yang patut di kendalikan, yaitu:

1. Tidak suka mencaci maki.
2. Tidak berkata-kata kasar pada siapapun.
3. Tidak menjelek-jelekan, apalagi memfitnah makhluk lain.
4. Tidak ingkar janji atau berkata bohong.

Demikianlah disebutkan dalam Sarasamuscaya; kiranya jelas bagi kita bahwa betapa sebetulnya semua tuntunan praktis bagi penyucian batin telah tersedia. Kita harus dapat menerapkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. PENYUCIAN PERBUATAN FISIK dan PRILAKU (KAYIKA).

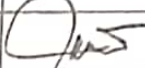
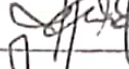
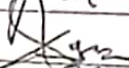
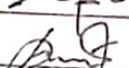
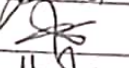
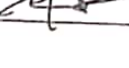
Terdapat tiga hal utama yang harus dikendalikan, yaitu:

1. Tidak menyakiti, menyiksa, apalagi membunuh-bunuh makhluk lain.
2. Tidak berbuat curang, sehingga berakibat merugikan siapa saja.
3. Tidak berjinah atau yang serupa itu.

Demikianlah sepuluh hal penting dalam pelaksanaan Tri Kaya Parisudha sesuai dengan apa yang dijabarkan dalam kitab Saracamuscaya. Pengamalan Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan untuk membentuk karma serta hubungan yang baik antar sesama umat.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Darma Lahsana
 Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2025
 Tempat : Br. Darma Lahsana
 Materi : Tri Kaya Parisudha

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Widyaningrum	Br. Darma Lahsana	
2	Ida Ayu Suarniti	— " —	
3	Ida Ayu Agung Puspita	— " —	
4	Ida Ayu Kalki Dwipayaningrum	— " —	
5	Ida Ayu Widia Ashini	— " —	
6	Ida Ayu Nyoman Endrayani	— " —	
7	Ida Ayu Putu Raka	— " —	
8	Ida Ayu Nyoman Suji	— " —	
9	Ida Ayu Ardiningsih	— " —	
10	Ida Ayu Dewi Asmariani	— " —	
11	Ida Ayu Nyoman Sasih	— " —	
12	Ida Ayu Anandari	— " —	
13	Ida Ayu Adhyani	— " —	
14	Ida Ayu Ketut Padma	— " —	
15	Ida Ayu Putu Kartika	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui,

 Ida Bagus Made Santha

Bebandem, 16 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
 - 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang
- II. Evaluasi Peserta
 - 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -
- III. Evaluasi Waktu
Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal. Rabu, 16 April 2025 di Desa Bungaya dengan
menyasar Krama Br. Dukma Lalasana
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



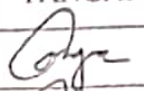
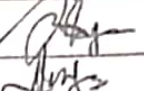
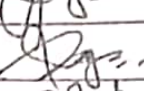
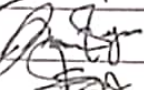
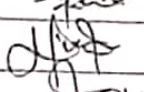
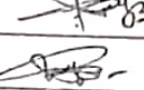
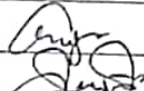
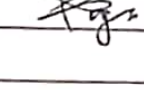
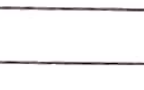
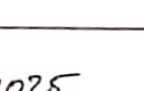
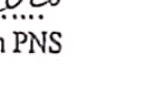
Mengetahui
Ida Bagus Made Santika

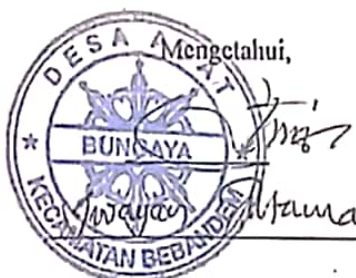
Bebandem, 16 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

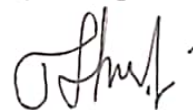
DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Darma Karya
 Hari/Tanggal : Sabtu, 19 April 2025
 Tempat : Ds. Bungaya
 Materi : Tri Kaya Parisudha

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Madi Sulendri	Ds. Bungaya	
2	Ni Putu Aruni	— " —	
3	Ni Nengah Srinhi	— " —	
4	Ni Ketut Karmuni	— " —	
5	Ni Kadek Ari Ardiani	— " —	
6	Ni Luh Putu Suarnih	— " —	
7	Ni Kadek Suleethi	— " —	
8	Ni Nym. Manis	— " —	
9	Ni Luh Martiningsih	— " —	
10	Ni Madi Oka	— " —	
11	Ni Madi Rustini	— " —	
12	Ni Nengah Suarjani	— " —	
13	Ni Luh Srigini	— " —	
14	Ni Luh Ayu Widiyanti	— " —	
15	Ni Putu Widayanti	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 19 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

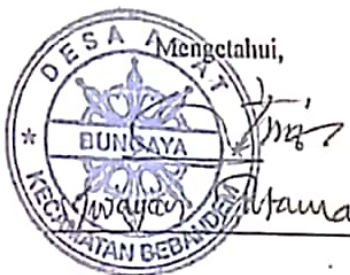
- I. Data Penyuluh
 - 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang
- II. Evaluasi Peserta
 - 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -
- III. Evaluasi Waktu

Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode

Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi

Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi

Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Sabtu, 19 April 2025 di Ps... Bungaya... dengan
menyasar Prama... Dr. Darma Karya
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 19 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

HUKUM KARMA PHALA

1. Pengertian Hukum Karma

Hukum Karma di dalam salah satu *sradha* (keyakinan) Hindu lebih dikenal dengan istilah *Karma Phala*. Kata hukum dalam bahasa Indonesia artinya undang-undang atau peraturan. Sedangkan *karmaphala* adalah istilah dalam bahasa sanskerta yang terdiri dari kata *karma* yang artinya perbuatan atau pekerjaan dan kata *phala* yang artinya buah, hasil, akibat, upah atau ganjaran.

Dalam konteks ini yang dimaksud *Karma Phala* adalah segala perbuatan dan kegiatan yang dilakukan tanpa kecuali baik secara sadar maupun dilakukan tanpa tidak sadar. Dimana perbuatan atau aktivitas manusia bersumber dari *manah* (pikiran), *wacika* (perkataan), dan *kayika* (perbuatan). Oleh karena itu bentuk-bentuk Karma Phala sesuai dengan sumbernya yakni karma dalam bentuk pikiran, karma dalam bentuk perkataan/ucapan dan karma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku.

Hukum Karma Phala yaitu hukum alam yang menyatakan bahwa segala perbuatan akan menimbulkan hasil atau akibat. Perbuatan baik akan menimbulkan kebaikan (kebahagiaan) dan perbuatan jahat akan menimbulkan kejahatan (penderitaan). Hal ini sesuai dengan hukum sebab akibat yang menyatakan bahwa setiap sebab akan menimbulkan akibat. Segala sebab yang berupa perbuatan akan membawa akibat sebagai hasil perbuatan itu. Maka dari itu segala karma (perbuatan) akan mengakibatkan karma phala (hasil perbuatan).

Hukum karma phala ini berlaku untuk semua manusia dimana saja, kapan saja karena hukum tersebut tidak dipengaruhi oleh ruang dan waktu.

Jenis-jenis hukum karma phala yaitu :

1. *Sancita Karma Phala* (dulu-sekarang) yaitu karma dalam kehidupan masa lampau yang baru dinikmati hasilnya dalam kehidupan atau kelahiran sekarang.
2. *Prarabda Karma Phala* (sekarang-sekarang) yaitu karma yang dilakukan dalam kehidupan sekarang yang hasilnya dapat dinikmati dalam kehidupan sekarang juga, dan di Bali sering disebut dengan karma phala cicih.
3. *Kriyamana Karma Phala* yaitu perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sekarang, hasilnya baru dapat dinikmati pada kehidupan yang akan datang.

Keyakinan terhadap hukum karma phala ini memotivasi umat Hindu untuk selalu berikhtiar kearah hal-hal yang positif, senantiasa berpikir, berkata dan berbuat yang baik dan benar. Perbuatan yng baik diebut *Subhakarma* dan perbuatan yang tidak baik disebut *Asubhakarma*.

Dalam Bhagawad Gita disebutkan bahwa ada dua kecendrungan sifat manusia yaitu

1. Daiwi Sampat yaitu mutu/ sifat kedewaan
2. Asuri Sampat yaitu mutu/ sifat keraksasaan

Mengenai Daiwi sampat adalah menuntun perasaan manusia kearah keselarasan antara sesama manusia, sifat-sifat dimaksud seperti : jujur menguasai indriya, berderma, tidak menyakiti makhluk dan berpegang pada kebenaran.

2. Hubungan Antara Siwaratri Dengan Karma Phala

Menurut Padmapurana :

*"Snu rajan prayaksyami sivaratrivratam taya vratanam
Uttanam saksae chivalekaikasadhanam magmaphalgunayer
Madhye krsnapaksa caturdasi sivaratri vijnyaya savapa
Patrai caturyamam tayanti sivatulyatam"*

Artinya :

Tuanku dengarkan dan saya akan menerangkan kepada tuanku tentang berata malam Siwa, yang jelas merupakan brata yang paling istimewa yaitu jalan untuk mencapai surga Dewa Siwa, malam ke-14 yang gelap pada pertengahan bulan magma (sasih kepitu) atau phalguna (sasih kewulu) haruslah dikenal dengan malam Siwa yang membebaskan semua dosamereka yang berpuasa dan tetap tidak tidur berbhakti kepada dewa siwa dengan daun bila selama semalam itu mendapatkan identitas dengan Dewa Siwa.

*Sivaratrivratam rajan vratanam attamam tatha
Sivaratrir mahavahnir bhavaniscasamanvita*

Artinya :

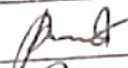
Malam Siwa yang diasosiasikan dengan Dewa Bhavani, begitu terjadi kontak membakar bahan bakarnya dosa baik basah maupun kering.

Demikian Padmapurana menguraikan hakekat penghormatan malam siwa terhadap Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan yang maha sempurna

Mpu Tanakung dengan menulis kekawin Siwaratrikalpa oleh para peneliti dianggap telah membuat terobosan karena karya sastranya merupakan satu-satunya kekawin yang menjadikan manusia biasa malah manusia papa sebagai tokoh utamanya dan karya sastra ini berhasil hadir dalam suatu kegiatan keagamaan.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

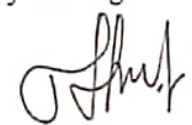
Nama Kelompok : Krama Br. Darma Laksana
 Hari/Tanggal : Senin 21 April 2025
 Tempat : Br. Darma Laksana
 Materi : Hukum Karma Palo

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Putu Raka	Br. Darma Laksana	
2	Ida Ayu Nyoman Suji	— " —	
3	Ida Ayu Ardiningsih	— " —	
4	Ida Ayu Dewi Asmariani	— " —	
5	Ida Ayu Nyoman Sasih	— " —	
6	Ida Ayu Anandari	— " —	
7	Ida Ayu Adnyani	— " —	
8	Ida Ayu Ketut Padma	— " —	
9	Ida Ayu Putu Kartika	— " —	
10	Ida Ayu Widnyani	— " —	
11	Ida Ayu Suarni	— " —	
12	Ida Ayu Agung Puspita	— " —	
13	Ida Ayu Kadi Dwipayani	— " —	
14	Ida Ayu Widia Asthini	— " —	
15	Ida Ayu Nym. Endrayani	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui,


 Ida Bagus Made Smitika

Bebandem, 21 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | |
|------------------|------------------------------|
| 1 Nama | : Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | |
|-----------------------------------|------|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : 15 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksa nakan pada
Hari/tanggal Senin, 21 April 2025 di Da. Bungaya dengan
menyasar Krama Br... Darma Laksana
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Mengetahui
Ida Bagus Made Santha

Bebandem, 21 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Darma Karya
 Hari/Tanggal : Subtu 26 April 2025
 Tempat : Ds. Bungaya
 Materi : Hukum Karma Palo

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kehut Karmini		
2	Ni Kadeh Ari Ardiani	Ds. Bungaya	
3	Ni Putu Arni	— " —	
4	Ni Madi Sulendri	— " —	
5	Ni Nengah Srinhi	— " —	
6	Ni Luh Putu Suarnih	— " —	
7	Ni Luh Ayu Widiantari	— " —	
8	Ni Putu Widnyani	— " —	
9	Ni Luh Srigiri	— " —	
10	Ni Nengah Suariani	— " —	
11	Ni Madi Rushini	— " —	
12	Ni Madi Oka	— " —	
13	Ni Luh War Hingsih	— " —	
14	Ni Nyoman Maris	— " —	
15	Ni Kadeh Suleh	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 26 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(Signature)

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

I. Data Penyuluh

- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1 Nama | : | Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : | 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : | DA. Bungaya dan DA. Macang |

II. Evaluasi Peserta

- | | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : | 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : | 15 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : | - |

III. Evaluasi Waktu

Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)

IV. Evaluasi Metode

Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat

V. Evaluasi Materi

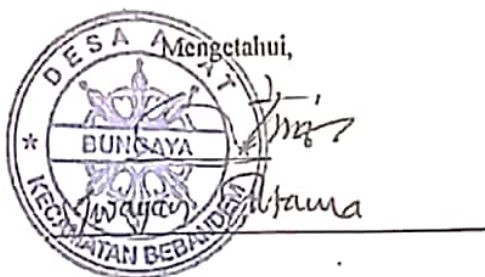
Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)

VI. Hambatan / kendala yang dihadapi

Tidak ada hambatan

Kalau ada silakan sampaikan

- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksa nakan pada
Hari/tanggal. Sabtu, 26 April 2025 di DA. Bungaya dengan
menyasar. Krama Br. Karma karya
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 26 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd









